

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbian adalah wanita yang melakukan aktivitas seksual dengan wanita lain atau yang tertarik kepada wanita lain dengan cara apapun, baik secara fisik, seksual, emosional, maupun spiritual (Sandra, 2018). Lesbian merupakan isu kompleks yang mencangkup semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial dan keagamaan. Pernikahan lesbian merupakan bentuk penegasan iman yang diungkapkan oleh umat beriman, yang menyatakan bahwa tidak ada konflik antara kesucian dan kehidupan berbudi luhur sebagaimana kita pahami dalam doktrin *Mensano In Corpore Sano*.

Lesbian menurut Agustina (2005) adalah perempuan yang mendukung perempuan lain dalam keputusan orientasi seksualnya. Mereka juga disebut sebagai perempuan yang mendukung perempuan lain dalam kehidupan fisik, seksual, emosional, atau spiritualnya. Keberadaan kaum lesbian merupakan suatu fenomena sosial yang saat ini ada di sekitar masyarakat Indonesia pada umumnya. Lesbian adalah orang yang memiliki kelainan seksual yang berulang berdasarkan jenis kelamin yang dimilikinya dengan perempuan lain. Karena kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya untuk menjelaskan dirinya sendiri, keberadaannya tidak dapat diabaikan dan menjadi semakin tajam (Samirah, 2021).

Secara umum, penyimpangan perilaku lesbian internal secara akurat memang sangat sulit. Banyak peneliti dari berbagai negara tidak mampu menentukan tingkat sebenarnya dari prevalensi lesbian dan orang dalam. Menurut Kaplan dan Sadock (dalam Reki, 2016), 5% wanita mengidentifikasi diri sebagai lesbian. Ini menunjukkan bahwa populasi lesbian tidak dipahami dengan baik dan bahwa 10% dari populasi global adalah lesbian. Selain itu, pada website DPRD Sumatera Barat yang dipublikasikan pada 29 Mei 2023 yang menyatakan bahwa Sumbar berada di posisi kelima dengan jumlah LGBT terbanyak, terdapat kurang lebih 18 ribu orang yang tercatat sebagai LGBT.

Penelitian menunjukkan bahwa lesbian memiliki banyak sifat kepribadian. Hubungan lesbian, dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk faktor biologis dan psikologis, efek lingkungan yang tidak menguntungkan bagi perkembangan seksual normal, dan faktor asuh. Luka batin, juga dikenal sebagai trauma eksternal yang dapat berasal dari lingkungan, juga dapat berdampak negatif pada kejiwaan seseorang dan menyebabkan orang tersebut menjadi lesbian (Sumadi, Suriadi, & Kirana, 2015). Pendapat tersebut didukung oleh Money (dalam Utami, 2023) yang menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan lesbian. Beberapa faktor tersebut antara lain faktor keluarga, faktor pergaulan, faktor pengetahuan yang kurang tentang agama, dan pengalaman masa lalu yang buruk. Cook (2020) kemudian menyoroti faktor-faktor genetik dan lingkungan yang memengaruhi orientasi seksual.

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum lesbian cenderung memiliki harga diri yang sangat kuat, yang juga cukup penting bagi kaum lesbian. Konsep diri seorang lesbian dapat dilihat dari bagaimana mereka memandang dan menerima diri mereka dan juga ditentukan oleh konsep diri yang positif dan negatif. Agustiani (2009) juga berpendapat bahwa konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dari lingkungan, terhadap dirinya sendiri yang khas atau berbeda dengan orang lain. Secara umum konsep diri adalah keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Calhun dan Acocella (dalam Ghufon dan Risnawati, 2012) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran diri sendiri yang meliputi pengetahuan tentang dirinya sendiri, harapan dan penilaian terhadap dirinya. Penghargaan mengenai diri yang positif akan menciptakan bagaimana seseorang bertindak dalam hidup..

Baik buruknya konsep diri seorang lesbian tergantung pada bagaimana lesbian tersebut mengelola pengalaman dan wawasan yang dimilikinya. Konsep diri yang negatif dapat menyebabkan seseorang tidak memahami dirinya sendiri, memiliki harga diri yang rendah, tidak dapat menerima dirinya sendiri, membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri. Di sisi lain, konsep diri yang positif dapat membantu seseorang menjadi lebih sadar akan nilai dirinya sendiri, terbuka terhadap peluang baru, dan situasi positif. Walaupun banyak ditentukan oleh

masyarakat dan mungkin keluarga, tetapi fenomena ini semakin merajalela (Jamiliyah, 2016). Saat ini, kaum lesbian semakin berani menampilkan perilakunya di depan umum atau kesehariannya. Salah satu masalah potensial bagi kaum lesbian adalah bahwa mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka, ditolak oleh teman sebayanya, merasa menjadi manusia yang berdosa karena lesbian merupakan sesuatu hal yang dilarang oleh agama.

Konsep diri merupakan aspek fundamental dalam psikologi yang mencerminkan bagaimana individu memahami, menilai, dan merencanakan kehidupannya. Konsep diri juga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengalaman pribadi, serta interaksi dengan orang lain. Konsep diri dalam kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dapat mengalami perubahan yang signifikan akibat adaptasi terhadap lingkungan yang memiliki norma dan budaya berbeda dari masyarakat umum. Salah satu kelompok yang mengalami dinamika konsep diri didalam Lapas adalah narapidana lesbian, yang menghadapi tantangan tersendiri dalam menyesuaikan tantangan tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan didalam institusi pemasyarakatan.

Di Lapas para narapidana tidak disediakan kamar khusus bagi narapidana yang dikunjungi suaminya. Hal tersebut membuat kebutuhan biologis para narapidana tidak terpenuhi dalam waktu yang cukup lama sesuai dengan pidana yang dijatuhkan kepada mereka. Wakil Ketua Komisi III DPR Trimedya Pandjaitan menyatakan bahwa bilik asmara perlu

dipikirkan karena itu merupakan kebutuhan biologis bagi orang yang sudah berkeluarga.

Di kutip oleh Widyardi dalam Kumparan pidana penjara tidak hanya mengakibatkan perampasan kemerdekaan, tetapi dapat menimbulkan akibat negatif terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dirampasnya kemerdekaan itu sendiri. Pola perilaku penyimpangan seksualitas narapidana di Lapas dikarenakan pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan dasar dalam dirinya. Salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan narapidana adalah pergaulan dengan lawan jenisnya, khususnya bagi narapidana dewasa bahkan yang sudah berkeluarga. Kebutuhan akan kasih sayang dan seksual merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam mencapai keseimbangan mental.

Berdasarkan penelitian Febrya dan Elmirawati (2017) lesbian yang terjadi di Lapas Perempuan Kelas IIA Pekanbaru adalah perempuan yang merasa dirinya sebagai laki-laki baik itu tergambar secara fisik maupun psikis. Dari 12 orang subyek hanya 3 orang yang masih memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis, sedangkan 9 orang lagi sama sekali tidak tertarik pada lawan jenis dan hanya suka dengan sejenis. Faktor penyebabnya yaitu karena adanya faktor lingkungan dan kelainan orientasi seksual yang dirasakan sejak remaja dan terjadi secara alami.

Menurut Radjak, Botutihe, dan Korompot (2024) lesbian memiliki tantangan yang berat dalam proses penyesuaian dirinya dengan lingkungan, khususnya dalam lingkungan masyarakat. Penyesuaian diri merupakan

aspek yang penting dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial. Terjadinya lesbian karena berbagai faktor yang berada dalam diri maupun di luar diri individu itu sendiri. Selanjutnya adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual yang normal dan faktor pola asuh. Luka batin atau pengalaman traumatic dari luar yang di dapat dari lingkungan, kemudian berdampak pada psikologis seseorang juga bisa menyebabkan seseorang menjadi lesbian.

Verdeber (dalam Ningrum, 2021) juga berpendapat bahwa pengalaman masa lalu juga menjadi gambaran konsep diri, semakin besar pengalaman positif yang diperoleh atau dimiliki seseorang, maka semakin positif konsep dirinya. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif yang diperoleh atau yang dimiliki seseorang, maka semakin negatif konsep dirinya.

Adapun wawancara peneliti dengan subjek pertama I (30 tahun) pada tanggal 19 Maret 2024 pada pukul 09.42 WIB di Aula lantai atas Lapas X:

“Aku sudah menikah dua kali. Pernikahan pertama aku gagal karena suami aku yang selalu menuduh aku. Sedangkan pernikahan kedua aku gagal saat suami aku meninggal karena ditembak polisi, saat itu anak aku masih kecil. Di Lapas aku ada punya satu pasangan yang selalu ada untuk aku. Saat pertama kali aku masuk penjara, aku benar-benar gapunya teman. Sampai akhirnya dia yang selalu ada untuk aku dan aku merasa nyaman dengan dia. Akhirnya aku melesbi tapi hanya untuk bertahan hidup”.

Subjek I menyatakan bahwa kegagalan pernikahan pertamanya karena tuduhan suami serta kehilangan suami kedua akibat penembakan polisi saat anaknya masih kecil menciptakan kesepian dan ketidakpastian

dalam hidupnya. Saat pertama kali masuk Lapas, I merasa tidak memiliki teman hingga akhirnya menemukan seseorang yang selalu ada untuknya, memberikan rasa nyaman. Dalam kondisi ini, I mulai menjalin hubungan sesama jenis.

Wawancara pada subjek L (37 tahun) Padang 14 september 2024
pada pukul 10.21 WIB di Lapas X:

“Sejak di dalam (Lapas) saya merasa nyaman dengan teman saya apalagi kami satu sel. Kami juga sering berbagi pikiran, curhat tentang masalah pribadi, dan keluarga. Respon dia sama saya itu juga sangat baik dan membuat saya nyaman berbicara kalau sama dia. Disini kan juga perempuan semua isinya ya, jadi mereka biasa aja menganggap kami berdua dekat, jadi kami juga bisa lebih terbukalah satu sama lain, namun semakin lama saya merasa hubungan kami semakin lebih dekat dan ingin memiliki hubungan yang lebih dari sekedar teman dan akhirnya kami memutuskan untuk melesbi”.

Subjek L menyatakan bahwa semenjak di dalam Lapas L merasa nyaman dengan teman sesama jenisnya dan mereka satu sel. L sering bertukar pikiran, curhat terkait masalah pribadi, dan keluarga dengan orang tersebut. L merasa nyaman ketika bercerita dengan sesama jenis. L menjadi lesbian dikarenakan faktor lingkungan, dimana L 24/7 ditemani dan bercengkrama dengan wanita di lapas sehingga L memiliki ketertarikan dengan sesama jenis di lapas dan didukung dengan L memiliki teman curhat sekaligus mendapatkan respon yang membuat L menjadi nyaman saat berbicara atau mengobrol dengan orang sesama jenis tersebut. Saat di lapas pun L juga tidak di komentari terkait lesbian ini, narapidana yang lain menganggap biasa saja saat mengetahui L adalah lesbi di lapas tersebut,

sehingga L dapat membangun hubungan yang lebih terbuka dalam berhubungan dengan teman sesama jenisnya.

Wawancara pada subjek Y (41 tahun) Padang 14 September pada pukul 10.09 WIB di Lapas X:

“Aku udah tiga kali masuk penjara dan lapan enam 3 kali. Pada saat pertama kali masuk Lapas aku merasa tekejut dengan orang yang lesbian disini. Waktu itu aku sempat penasaran bagaimana rasanya menjadi seorang lesbian. Akhirnya aku menjadi lesbian beberapa kali dan putus karena pihak ketiga semua.”.

Subjek Y menyatakan bahwa sudah menjadi residivis karena 3 kali masuk penjara. Saat pertama masuk Lapas, Y penasaran dengan yang namanya lesbian. Pada saat masuk penjara yang kedua kalinya, Y penasaran dan ingin mencoba menjadi pelaku lesbian. Pada saat ketiga kalinya Y masuk penjara, Y mulai menjadi pelaku lesbian.

Selama peneliti Praktek Lapangan (PL) di Lapas Perempuan Kelas IIB Padang. Peneliti sering mendengar adanya kasus lesbian pada sesama penghuni Lapas. Bahkan peneliti mendengar sendiri salah seorang napi meminta kepada seorang wanita yang juga seorang napi yang dipanggil mama untuk mencarikannya pasangan lesbian agar napi tersebut tidak merasa kesepian.

Konsep diri seorang lesbian dalam konteks kehidupan narapidana sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial yang di alaminya dilingkungan penjara. Ketika seorang lesbian dapat menerima dirinya dan memahami orientasi seksualnya tanpa merasa tertekan atau dikucilkan, narapidana tersebut akan membangun konsep diri yang positif, merasa

percaya diri, dan terbuka untuk mengembangkan hubungan yang lebih sehat dengan sesama. Sebaliknya, jika narapidana tersebut menghadapi stigma atau diskriminasi, baik dari sesama penghuni Lapas maupun dari dalam dirinya sendiri, maka konsep dirinya dapat terganggu. Narapidana tersebut bisa merasa terasing, kurang percaya diri, atau bahkan menutup diri dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, respons terhadap pengalaman dan bagaimana individu lesbian ini menanggapi peristiwa yang mereka alami akan sangat menentukan apakah mereka memiliki konsep diri yang positif atau negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas dan permasalahan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Konsep Diri Narapidana Lesbian di Lapas X”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Konsep Diri Narapidana Lesbian di Lapas X?”.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran konsep diri narapidana lesbian di Lapas X?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi konsep diri narapidana lesbian di Lapas X?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran konsep diri narapidana lesbian di Lapas X.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri narapidana lesbian

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran konsep diri narapidana lesbian serta faktor-faktor yang melatarbelakangi konsep diri narapidana lesbian, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dibangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan berfikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah gambaran konsep diri narapidana lesbian yang hidup di Lapas.

b. Bagi Narapidana

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada subjek dalam konsep diri narapidana lesbian dan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gambaran konsep diri narapidana lesbian agar dapat diatasi dengan cara yang sebaik-baiknya.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada penelitian berikutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian tentang gambaran konsep diri

narapidana lesbian, memperbanyak subjek penelitian agar mendapatkan data yang lebih banyak dengan menggunakan metode wawancara.

F. Sistematika Penelitian

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variable penelitian dan penelitian yang relevan.
- BAB III : Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian, lokasi, informan, teknik pengambilan data, kredibilitas penelitian dan teknik analisis data.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V : Kesimpulan dan saran.